

BAB II

KONFLIK TOKOH DALAM *FILM* DAN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

1. Pengertian Sastra dan Karya Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif. Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Alimin dan Sulastrri (2017:4) mengemukakan bahwa “sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Ma'ruf (2017:3) mengemukakan bahwa “sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya” ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Menurut Samsuddin (2019:3) mengemukakan bahwa “sastra sebagai sesuatu yang menyatu dengan diri manusia, mewakili pikiran, gagasan dan perasaan”, sedangkan menurut Lizawati (2019:11) menyatakan bahwa “sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, sastra adalah sesuatu yang menyatu dengan diri manusia dan sastra adalah tulisan bahasa yang indah berupa karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Secara etimologi, karya sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*. Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran. Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi perkerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.

Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena didalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesabaran. Menurut Siswantoro (2013:63) “karya sastra adalah ekspresi pengarangnya”. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan dan dengan tuhan. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Menurut Arifin (2019:1) mengemukakan bahwa “sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya”. Karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Sehingga karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dinikmati. Maka yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan.

Seorang pengarang harus memiliki daya kreativitas dengan luas harus memadukan faktor kehidupan nyata dan imajinasi. Yanti (2015:1) mengemukakan bahwa “Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya”. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi

“kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan imajinasi seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian diolah sekreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat sastra. Karya sastra berupa lisan dan tulisan, karya sastra lisan adalah film, drama atau teater sedangkan karya sastra tulisan berupa novel, puisi, dan lain sebagainya.

2. Hakikat film

3. Pengertian film

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop dan televisi, yang kedua film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup”. Anisti (2017:37) “Film adalah media audio visual yang menceritakan tentang kisah tertentu”. Undang-Undang tentang perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Makarim (2011) dijelaskan bahwa “film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televise, dan telekomunikasi”. Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperhatikan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara baik dalam drama, horror, komedi dan action.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa film adalah sarana komunikasi masa berupa media elektronik, yang menyampaikan pesan pesan baik tersirat maupun tersurat. Film banyak memuat ideologis didalamnya sehingga mampu mempengaruhi pola pikir para penonton.

2. Jenis film

Sejak pertama kali film ditemukan, secara rutin ditemuka genre film atau jenis-jenis film diseluruh dunia. Terkadang, genre sebuah film biasa tergantung pada Negara atau budaya sekitarnya. Misalnya saja genre "*Samurai Cinema*" dan "*Yakuza Film*" dimana keduanya populer di Jepang. "*European Art Cinema*", "*Nazi Exploitation*", "*German Underground Horror*" dan "*Film De Famme*" merupakan jenis film yang lebih populer di Eropa dari pada benua lainnya.

Di Indonesia sendiri juga beredar jenis-jenis film yang disepakati secara lokal, artinya jenis ini hanya ada di Indonesia saja. Meski kebanyakan pemirsa jenis film ini hanya mengacu pada nama pemeran, contohnya: film Suzanna, film Warkop, film Benyamin, atau film Rhoma Irama. Menurut Oktavianus (2015:3) menyatakan bahwa "Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan

ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis film adalah bentuk dari film. Seperti di Indonesia ada film Warkop, dan film Suzana, film ini termasuk ke dalam jenis film komedi dan jenis film horror. Film sendiri berfungsi untuk menghibur, tetapi didalam film terkandung makna dan informasi.

3. Unsur- unsur yang membangun film

Unsur film adalah cara untuk mengolah atau biasa di bilang merupakan aspek-aspek teknik pembentuk film. Menurut Pratama (2014: 9-10) menyatakan bahwa “Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain”. Sejalan dengan itu menurut Krissandy (2014:13) menyatakan bahwa “ada dua unsur yang membangun kita untuk memahami sebuah film diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film”.

4. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

1) Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

- 2) Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
- 3) Tujuan dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).
- 4) Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
- 5) Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

5. Unsur Sinematik,

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari: (a) *Mise-en-scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran, diantaranya yaitu:

- 1) *Mise-en-scene*. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain.
- 2) *Sinematografi*, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

3) *Editing*. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

4) Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun film ada dua yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah sikap terhadap alur film sedangkan unsur sinematik adalah pembentuk alur cerita. Maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film.

6. Tokoh

7. Pengertian Tokoh

Setiap cerita pasti memiliki unsur tokoh di dalamnya. Tokoh tidak hanya sebatas peran yang dimainkan manusia. Dalam cerita, tokoh dapat berupa hewan, benda, atau karakter apapun yang mewakili jalannya sebuah cerita. Tokoh dapat berupa kata ganti penunjuk orang, seperti aku, kamu, dia, mereka, dan sebagainya. Penggunaan kata ganti semacam ini memperjelas sudut pandang penceritaan. Menurut Saenal (2016:4) menyatakan bahwa “tokoh adalah orang yang terlibat dalam cerita atau ikut ambil bagian/peran dalam suatu cerita” menurut Nugiyantoro (2013:16) “tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra”. Menurut Nurhayati (2019:123) menyatakan bahwa “tokoh adalah orang yang berperan atau pelaku dalam cerita” tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku atau orang yang terlibat dalam cerita rekaan sehingga mampu menjalin suatu cerita dan menjadikan suatu peristiwa menjadi lebih menarik. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda. Dengan adanya tokoh inilah, maka sebuah cerita akan terlihat menarik karena peran yang ditampilkan.

8. Jenis Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang nama penamaan itu dilakukan. Menurut Zuldafrial (2020:21) “berdasarkan peran dalam lakuan ada tiga macam tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tirtagonis”. Sedangkan menurut Febriana (2018:11) “tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang, tokoh cerita sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin di sampaikan”.

Adapun jenis-jenis tokoh ialah sebagai berikut:

9. Tokoh utama (*central character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam film yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik e cara pelaku maupun kejadian. Menurut Nugiyantoro (2015:259) menyatakan bahwa “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya”. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh uama sangat menentukan plot cerita secara keseluruhan.

10. Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul sesekali atau beberapakali dalam cerita, dan itupun mungn dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Menurut Nugiyantoro (2015:259) menyatakan bahwa “tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperukan untuk mendukung

tokoh utama”. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh:

11. Protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai pandangan dan harapan pembaca. Menggambarkan watak yang baik dan positif. Tokoh protagonis dapat menyita empati dan perhatian pembaca.
12. Antagonis Lawan dari protagonis. Antagonis menjadi salah satu tokoh yang menimbulkan konflik dalam cerita. Antagonis merupakan penggambaran watak yang buruk dan negatif. Biasanya dibenci pembaca. Namun dalam beberapa cerita, pengarang juga memberikan porsi cukup banyak pada tokoh antagonis sehingga menyita perhatian pembaca.
13. Tritagonis disebut juga karakter ketiga atau penengah. Menggambarkan watak yang bijak. Berfungsi sebagai pendamai atau jembatan atas penyelesaian konflik. Biasanya muncul sebagai tokoh yang menyelesaikan permasalahan dalam sebuah cerita.
14. Figuran merupakan tokoh atau peran yang kurang berarti dalam penceritaan. Figuran disebut juga peran pembantu. Berbeda dari penggolongan tiga tokoh sebelumnya, figuran digolongkan kedalam jenis tokoh berdasarkan tingkat pentingnya peran.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonist dan antagonis Wahyuningtyas dan Santosa (2013:3) “menyatakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam prosa yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadiran sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Kemudian tokoh protagonist adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita”. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada, umumnya tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan, dimana dari kedua pembagian tokoh tersebut masing-masing, memiliki peranan yang sama pentingnya demi membangun sebuah cerita yang menarik. Dalam skripsi penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada tokoh utama sebagai objek penelitian. Peneliti akan mencari konflik apa saja yang dialami oleh tokoh utama, dan kemudian akan menganalisis konfliknya.

15. Konflik

16. Hakikat konflik

Cerita dalam fiksi sangat membutuhkan konflik cerita tanpa adanya konflik akan mati rasa dan tidak akan menarik. Alur cerita dengan konflik sangat berkaitan, sedangkan alur cerita tanpa konflik menjadi tidak berarti. Sebuah cerita tanpa adanya konflik maka cerita itu tidak akan berkembang. Jika dalam sebuah Semakin banyak liku itu, maka semakin panjang pula perjalanan hidup dan rentang waktu untuk akhir ceritanya menurut Sulastri (2019:89) menyatakan bahwa “Konflik dalam karya sastra merupakan perselisihan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih”. Konflik merupakan bagian terpenting dari suatu cerita. Bentuk peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita sebagaimana telah dipaparkan, peristiwa tersebut dapat berupa fisik maupun batin. Menurut Diana (2016:5) menjelaskan “konflik adalah pertentangan anatara dua kekuatan, ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antar tokoh dan tuhan” Menurut Simarmata (2015:3) menyatakan “konflik adalah permasalahan yang akan dibahas dalam suatu cerita, perselisihan dan rekaan dalam suatu alur”.

Berdasarkan pernyataan diatas konflik ialah sesuatu permasalahan yang akan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik, begitu pula sebaliknya karena terjadinya konflik berbagai peristiwa lain dapat bermunculan, misalnya sebagai

akibatnya. Konflik demi konflik yang disusun oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

17. Jenis Konflik

Konflik dalam karya sastra merupakan pertentangan didalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya. Nurgiyantoro (2013:181) “bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kateogri yakni konflik *internal* dan *eksternal*”. Konflik adalah suatu permasalahan yang dialami oleh manusia dan sebenarnya tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan pertentangan atau ketegangan didalam cerita rekaan atau drama. Terdapat aneka ragam konflik dan jenis konfik antara lain:

18. Konflik *Internal* (Batin)

Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seseorang tokoh. Menurut “Nurgiyantoro, (2013:181) masalah ini terjadi mengakibatkan timbulnya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri.hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah lainnya. Menurut Agustina, (2013:115) “Konflik *internal* adalah konflik yang terjadi dalam hati dan fikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau (tokoh-tokoh) cerita”. Konflik batin yang terus menerus terjadi menyebabkan pribadi, watak, dan pemikiran yang menyimpang. Konflik batin menurut Tarigan, (2015:82) “suatu ide seseorang dan kata hatinya bertentangan”. Adapun klasifikasi emosi menurut, David Krech (2011:21) ialah “rasa bersalah, rasa benci, rasa sedih, dan rasa malu. Emosi adalah sebagai suatu keadaan yang satu kesatuan dengan getaran jiwa yang munculnya sesudah atau sebelum terjadinya perilaku”.

19. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan sadar moral. Semua masyarakat secara kultur

memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa. Rasa bersalah pada seseorang disebabkan oleh perilaku yakni ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan hidup. Menurut Tangney dan Tracy dalam Ramdanil (2016) menyatakan bahwa “rasa bersalah adalah emosi moral yang dirasakan saat individu melanggar standar, tidak mematuhi tujuan dan aturan yang tidak baik”. Hal ini juga sependapat dengan Xu dkk (2011:141) menyatakan bahwa “rasa bersalah merupakan emosi introspektif yang merupakan hasil dari refleksi diri dan peristiwa negative di masa lalu”. Menurut Husamah (2015:148) “rasa bersalah adalah perasaan yang timbul dalam diri individu karena telah sadar melanggar peraturan moral yang ada dan perasaan bersalah itu muncul dari dalam diri individu sendiri” Menurut Alice (dalam Greebegg dan Barrett, 2011:87) menyatakan hal yang mempengaruhi timbulnya rasa bersalah adalah “ekspektasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan, cap yang diberikan keluarga dan teman serta norma sosial dan lingkungan. Menurut Berk (2012:356) mengatakan bahwa “rasa bersalah merupakan pemicu bagi perilaku bermoral. Rasa bersalah sering disebut sebagai suatu proses pemberian hukuman terhadap diri sendiri akibat adanya kesadaran terhadap nilai atau moral tertentu. Contohnya, seorang prajurit yang terus menerus mandi setelah melakukan penyerangan merasa dirinya sangat kotor, ini merupakan suatu refleksi sikap dari rasa bersalahnya”.

Berdasarkan pernyataan diatas rasa bersalah adalah suatu emosi moral yang dirasakan oleh individu saat melanggar suatu aturan, rasa bersalah merupakan hasil dari refleksi diri dan suatu peristiwa negatif. Rasa bersalah pada seseorang disebabkan oleh perilaku yakni ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan hidup.

20. Rasa Malu

Rasa malu pada umumnya timbul karena ada konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu terbawa perasaan, kurang mendapat kepercayaan atau penghargaan dan takut salah. Menurut Afandi dkk (2014) menyatakan bahwa “rasa malu adalah suatu kecenderungan untuk merasakan ketakutan, ketegangan saat menghadapi lingkungan sosial, dengan adanya perasaan untuk dievaluasi oleh lingkungan sosial”. Menurut Mindrop (2016:43) menyatakan bahwa “rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa ada kalitannya dengan rasa bersalah” Menurut Nanda (2019:9) menyatakan bahwa “rasa malu adalah sebagai gabungan berbagai perasaan emosi yang tidak tenteram yang dikawal oleh hati meliputi perasaan bimbang, ketegangan, serba salah, rasa rendah diri dan tidak percaya kepada diri sendiri serta bimbang terhadap penilaian negatif daripada orang lain. Seterusnya perasaan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku yang terhalang, ketika menghadapi situasi sosial yang baru dihadapi”.

Berdasarkan pernyataan diatas rasa malu adalah suatu perasaan yang umum terjadi pada individu, cenderung merasa takut saat menghadapi lingkungan dan kehilangan rasa percaya diri. Rasa malu adalah suatu kecenderungan untuk merasakan ketakutan, ketegangan saat menghadapi lingkungan sosial, dengan adanya perasaan untuk dievaluasi oleh lingkungan sosial

21. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Sedih merupakan perasaan sangat pilu dalam hati yang menimbulkan rasa susah. Menurut Mindrop (2016:28) menyatakan bahwa “kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai”. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat

sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Menurut Goleman (2019:412) mengemukakan bahwa “emosi kesedihan timbul dalam diri individu disebabkan oleh keadaan suasana hati yang sedih, suram, pedih, muram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, khawatir dan depresi berat, kesedihan merupakan hal wajar yang dialami oleh individu”.

Berdasarkan pernyataan di atas, rasa sedih berhubungan dengan perasaan individu. Rasa sedih akan timbul jika individu kehilangan sesuatu yang bernilai atau orang yang di sayangi. Rasa sedih dapat diperhatikan dari ekspresi individu seperti menangis.

22. Kebencian

Kebencian adalah suatu sifat atau perasaan benci, seperti pemberontakan. Menurut Midrop (2016:44) “Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan”. Selanjutnya Staup (2013:44) mengungkapkan “rasa benci juga bisa menjadi sesuatu yang sangat personal. Kita tentu saja pernah mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang kepada kita. Perasaan negatif yang ditimbulkan oleh trauma masa lalu turut berkontribusi dalam memicu perasaan benci”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan dan rasa benci bisa menjadi sesuatu yang personal. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri. Mempengaruhi tingkah laku dan sering kali mengakibatkan timbulnya pertentangan-pertentangan di dalam diri sendiri sehingga mempengaruhi tingkah laku seperti konsep rasa bersalah, rasa malu kesedihan dan kebencian.

23. Konflik *Eksternal* (Lahir)

Konflik *eksternal* adalah konflik yang terjadi karena adanya pertentangan atau perselisihan dengan sesuatu diluar dirinya, bisa terjadi konflik dengan lingkungan alam atau lingkungan sesama manusia. Nurgiyantoro (2013:181) “konflik *eksternal* adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia”. Sedangkan menurut Agustina, (2013:115) menyatakan bahwa “Konflik *eksternal* adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain”. Konflik *eksternal* menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

24. Konflik fisik

Nurgiyantoro (2013:124) mengemukakan bahwa “Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbentukan tokoh dengan lingkungan alam. Selanjutnya Suyati (2011:181) “konflik antara manusia dengan alam sering disebut dengan *physical or element confict* atau konflik alami misalnya, konflik permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya kemarau panjang, banjir besar, tanah longsor, atau kejadian lainnya yang ditimbulkan oleh alam”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam. Yang mana konflik tersebut dapat terjadi karena adanya akibat dari perubahan iklim yang terjadi misalnya kemarau, hujan, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya.

25. Konflik sosial

Nurgiyantoro (2013:124) menyatakan bahwa konflik sosial “konflik yang disebabkan oleh adanya kotak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia”. Konflik bisa terjadi satu tokoh melawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh atau kelompok masyarakat maupun

konflik sosial yang melibatkan dua kelompok masyarakat. Tarigan (2015:82) menyatakan bahwa konflik sosial adalah “konflik manusia dan manusia lain, manusia dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya ataupun manusia dengan kelompok masyarakat. Konflik internal dan eksternal didalam sebuah film saling berkesinambungan pada tokoh, konflik internal adalah konflik yang terjadi pada tokoh sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi diluar tokoh atau konflik anatar tokoh. Konflik sosial adalah hubungan antara manusia lain dengan lingkungannya atau masyarakat.

26. Psikologi Sastra

Secara umum psikologi sastra dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau aspek kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal serta pengaruhnya pada perilaku menurut Astuti (2016:176) “Menjelaskan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra”.

Hubungan psikologi sastra dengan konflik adalah unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2012:53) menyatakan bahwa “unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologi yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan atau diwujudkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra”.

Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang dalam lingkup kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh

pengarang. Menurut Azizah, dkk (2019:177) menyatakan bahwa “psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan”.

Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi generasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan (psike) pengarang. Penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter pada tokoh yang ada dalam karya yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan. dari hasil telaah tersebut diamati bagaimana cara pengarang menyamapikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi. Perwatakan yang mana yang digunakan dalam pengarang untuk mendeskripsikan perwatakan dan masalah yang diamati.

Psikologi sastra berdasarkan menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologi pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologi terhadap pembaca.

27. Penelitian Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan Maria Ulfa seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2021 dengan judul “Analisis Tokoh Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis tokoh pada novel, perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang diangkat oleh Maria berupa novel, berbeda dengan judul penelitian peneliti yaitu menganalisis tokoh utama pada film.

Penelitian yang dilakukan Wilda Santika seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2021 dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Kata Karya Rintik Sendu* Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini

menganalisis novel tentang kepribadian tokoh berbeda dengan penelitian yang dianalisis peneliti yaitu peneliti menganalisis film tentang tokoh utama pada film. Persamaan pada penelitian ini adalah kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra.

Penelitian yang dilakukan Resi Kurniawati seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2020 dengan judul “Analisis Tokoh Utama Dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka Dengan Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis tokoh utama pada novel, perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang diangkat oleh Resi berupa novel, berbeda dengan judul penelitian peneliti yaitu menganalisis tokoh utama pada film.